

## PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANTARA SISWA PENGURUS OSIS DAN ANGGOTA EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA N 1 SEYEGAN

### *THE DIFFERENCES OF LEARNING INDEPENDENCE BETWEEN STUDENTS OF OSIS COMMITTEE AND BASKETBALL EXTRACURRICULAR MEMBERS AT SMA NEGERI 1 SEYEGAN*

Oleh: Yulia Rahma Kurnia, Program Studi, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta  
[yuliarahmakurnia@gmail.com](mailto:yuliarahmakurnia@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket di SMA Negeri 1 Seyegan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparasi. Subjek penelitian adalah siswa pengurus OSIS sejumlah 31 siswa, dan anggota ekstrakurikuler sejumlah 26 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan angket yang berupa skala kemandirian belajar yang terdiri dari 55 aitem valid. Uji validitas instrumen menggunakan uji *expert judgement*, dan uji *Corrected Item-Total Correlation*. Uji reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik analisis Uji-T. Hasil analisis Uji-T menunjukkan angka signifikansi 0,003 yang berarti terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket. Berdasarkan hasil uji *compare mean* menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pengurus OSIS lebih baik daripada siswa anggota ekstrakurikuler bola basket, dimana *mean* siswa pengurus OSIS lebih tinggi dari *mean* siswa anggota ekstrakurikuler bola basket ( $164,77 > 146,81$ ).

Kata kunci: *Kemandirian belajar, pengurus OSIS, anggota ekstrakurikuler bola basket*

#### **Abstract**

*This study aims to determine differences in learning independence between students of OSIS committee and basketball extracurricular members at SMA Negeri 1 Seyegan. This study uses a quantitative comparison approach. The subjects of this research are students of OSIS committee with the total of 31 students and the basketball extracurricular members with the total of 26 students. Data collection method used in this research is validated by questionnaire in the form of a learning independence scale consisting of 55 valid items. The assessment instrument is validated with expert judgement, and Corrected Item-Total Correlation test. Instrument reliability test is calculated using Cronbach alpha formula. Data analysis techniques used is T-Test analysis technique. The results of the analysis by T-Test showed a significant number which is 0.003, it means that there are differences of learning independence between students of OSIS committee and basketball extracurricular members. Based on the compare mean test, students of OSIS committee have a better learning independence than basketball extracurricular members, where the mean of OSIS committee students is higher than the mean of basketball extracurricular members ( $164.77 > 146.81$ ).*

Keywords: *Learning independence. OSIS committee, basketball extracurricular member*

#### **PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar dipengaruhi oleh besarnya minat belajar dan kemandirian belajar siswa. Pengertian

kemandirian belajar atau sering disebut dengan istilah *self regulated learning* menurut Sharon, Joseph & Elizabeth (2011: 4) adalah suatu proses yang membantu siswa mengelola pikiran, perilaku dan emosi agar berhasil mengarahkan pengalaman belajar siswa. Gerard Effeney, Annemaree Carroll & Nan Bahr (2013: 58) menyatakan bahwa, *The self-regulation of cognition and behaviour are important aspects of learning and the extent to which school students*

*become self-regulators of their own learning influences their academic succes.*

Pendapat tersebut berarti bahwa kemandirian belajar (*self regulated learning*) merupakan aspek penting dari belajar dan sejauh mana siswa menjadi mandiri dalam belajar mempengaruhi keberhasilan akademik. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Zimmerman (2008: 166) yang menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu proses proaktif yang digunakan siswa untuk meningkatkan kemampuan akademik, seperti menetapkan tujuan, memilih dan membuat strategi, dan memonitor keaktifan diri. Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki inisiatif untuk menambah pengetahuan dan kemampuan tanpa mengandalkan guru, orangtua, atau instruktur.

Zimmerman (1989: 329) menyebutkan tiga unsur penting dalam kemandirian belajar yaitu, a.strategi kemandirian belajar siswa adalah tindakan dan proses yang diarahkan dalam memperoleh informasi atau kemampuan oleh peserta didik yang melibatkan lembaga yang menjadi perantara. b.persepsi *self-efficacy* dalam keterampilan kinerja. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja dan keterampilan untuk tugas-tugas tertentu (Bandura, 1986 dalam Zimmerman 1989: 329). c. Komitmen untuk tujuan akademik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis peroleh saat praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Seyegan, penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa hanya belajar atau berlatih ketika akan ujian atau di beri pekerjaan rumah. Ketika penulis melakukan wawancara terdapat dua orang siswa yang mengaku lebih memilih mengandalkan teman saat ujian daripada harus belajar. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak mempersiapkan materi untuk ujian. Zimmerman (1989: 11) menyatakan untuk dapat dianggap memiliki kemandirian belajar siswa harus menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis salah satu strategi khusus tersebut

adalah berlatih dan menghafal (*rehearsing and memorizing*) materi pelajaran untuk ujian.

Berdasarkan hasil penelitian L. Conro (dalam Montalvo, 2004: 3) karakteristik perbedaan para pembelajar yang belajar dengan *self-regulated* dengan yang tidak adalah: a. siswa *familiar* dengan dan mengetahui bagaimana menggunakan suatu seri strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi), yang membantu mereka menyelesaikan, mengubah (*transform*), mengatur (*organize*), memperluas (*elaborate*), dan memperoleh kembali informasi (*recover information*). b. siswa mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal (*metacognition*). c. siswa menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi (*motivational beliefs*), seperti perasaan *academic self-efficacy*, pemakaian tujuan-tujuan belajar, pengembangan emosi positif terhadap tugas-tugas (seperti kegembiraan, kepuasan, dan semangat besar). d. siswa merencanakan dan mengontrol waktu dan upaya yang digunakan untuk tugas-tugas, dan mereka mengetahui bagaimana membuat dan membangun lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat belajar yang cocok, dan pencarian bantuan (*help-seeking*) dari guru/teman sekelas ketika menemui kesulitan.

Sehingga dari permasalahan kedua siswa yang tidak mempersiapkan materi untuk menghadapi ujian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mereka belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik maka siswa akan mempersiapkan materi dan berlatih untuk ujian sejak awal.

Selain kegiatan belajar mengajar (KBM) disekolah terdapat pula kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri nomor 39 tahun 2008 (Depdiknas, 2008) menyebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan yang terdiri dari organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler adalah, "Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari

usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani”.

Hal ini berarti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa diharapkan dapat berkembang kearah tujuan pendidikan dan diharapkan dapat sejalan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah adalah organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan bola basket. Peraturan menteri nomor 39 tahun 2008 (Depdiknas, 2008) menyebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Organisasi tersebut merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain. Hal itu sejalan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/Kep/0/1993 (Depdiknas, 1993) yang menyebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS, yang merupakan kependekan dari organisasi, siswa, intra, sekolah. Melalui OSIS diharapkan dapat membawa perubahan pada diri siswa sebagai upaya untuk pengembangan karakter siswa. Di dalam OSIS siswa akan belajar berdemokrasi secara langsung walaupun dalam lingkup yang masih terbatas.

Melalui jalur OSIS ini, siswa di setiap sekolah dapat belajar cara-cara berorganisasi, berdemokrasi, menyampaikan pendapat, berargumentasi, presentasi dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga berlatih bagaimana cara mewujudkan suatu ide atau gagasan akan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat dan mampu untuk mengadakan evaluasi. (Depdiknas, 2008: 16). Dalam pelaksanaannya kegiatan yang dilakukan berupa proses merencanakan, mengatur atau mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi dan

mengembangkan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan.

Organisasi kesiswaan sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 39 tahun 2008 Bab I Pasal 1 (Depdiknas, 2008), bertujuan untuk: a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, kreativitas; b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Fungsi pelaksanaan OSIS di sekolah dalam buku Petunjuk Pelaksanaan OSIS Depdikbud Dirjen Pendasmen 1996 diantaranya : a. Sebagai wadah, OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan. b. Sebagai motivator, OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para Pembina, pengurus mampu membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan. d. Sebagai preventif, apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Nomor 62 th 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler (Depdikbud, 2014) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Mengenai tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Handoko, 2013: 11) menjelaskan mengenai tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler sebagai berikut: a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) berbudi pekerti luhur; 3) memiliki pengetahuan dan keterampilan; 4) sehat rohani dan jasmani; 5) berkepribadian yang mantap dan mandiri; 6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. b. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Jenis-jenis ekstrakurikuler tercantum di dalam Peraturan Menteri Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler (Depdikbud 2014: 2) terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, kegiatan tersebut berupa kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dapat berbentuk latihan olah bakat dan latihan olah minat. Ekstrakurikuler basket termasuk kedalam ekstrakurikuler pilihan yang berbentuk latihan olah-bakat dan olah-minat bermain basket. Jika dibandingkan dengan kegiatan OSIS maka kegiatan bola basket lebih banyak pada latihan fisiknya.

Selama PPL di SMA Negeri 1 Seyegan penulis menemukan perbedaan antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi dengan siswa yang tidak mengikuti salah satu atau kedua kegiatan tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari waktu yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki waktu luang lebih banyak dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah siswa dapat mengatur waktunya

dengan lebih mudah karena kegiatan yang dilakukan lebih sedikit. Untuk sisi negatifnya penulis menemukan bahwa waktu luang yang terlalu banyak menyebabkan siswa menjadi terlalu santai dan menunda mengerjakan pekerjaan rumah. Untuk siswa yang memiliki kegiatan lebih banyak juga terdapat dampak positif dan negatif. Untuk dampak positifnya siswa pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun ada sebagian kecil siswa yang merasa kebingungan untuk membagi waktunya untuk belajar sehingga hal tersebut berdampak negatif bagi siswa.

Pada pengamatan yang lain penulis sering menjumpai siswa anggota ekstrakurikuler olahraga yang tidak hadir di sekolah karena berpartisipasi di sebuah kejuaraan. Keikutsertaan siswa dalam sebuah perlombaan memanglah harus di dukung namun hal tersebut dapat menjadi sebuah masalah apabila nilai akademik siswa tersebut turun. Gerard Effeney, Annemaree Carroll & Nan Bahr (2013: 58) menyebutkan bahwa aspek penting dari keberhasilan akademik siswa adalah kemandirian belajar. Jika siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka keikutsertaannya dalam sebuah perlombaan tidak akan menimbulkan masalah.

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara kepada seorang siswa anggota OSIS di SMA Negeri 1 Seyegan yang mengalami kecemasan akan nilai akademiknya. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa kegiatan yang dilakukannya terlalu padat, sehingga mengurangi waktu belajarnya. Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan menyebabkan siswa tersebut bingung bagaimana cara membagi waktu yang baik dan bagaimana cara membuat strategi belajar yang baik agar dengan waktu yang sedikit dapat belajar dengan efektif. Siswa tersebut juga memiliki anggapan bahwa hanya dengan mengandalkan belajar dikelas tidak dapat mencukupi ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya. Dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar namun memiliki permasalahan pada menentukan strategi belajar.

Zimmerman (1989: 337) menyebutkan beberapa strategi kemandirian belajar sebagai berikut: a. *Self-evaluating* (evaluasi diri). b. *Organizing and transforming* (mengorganisir dan mengubah). c. *Goal-setting and planning* (menentukan tujuan dan merencanakan). d. *Seeking information* (mencari informasi). e. *Keeping records and monitoring* (membuat catatan dan memantau). f. *Environmental structuring* (penataan lingkungan). g. *Self-consequating* (konsekuensi diri). h. *Rehearsing and memorizing* (berlatih dan menghafal). i. *Seeking social assistance*.

Dari berbagai informasi yang diperoleh oleh penulis maka dapat disimpulkan kegiatan organisasi dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mereka dapat berprestasi seperti yang terjadi pada seorang siswi di Riau yang bernama Tri Sonia Fitria, yang mampu meraih prestasi walau sibuk dengan kegiatan sebagai sekretaris OSIS. Prestasi yang diraih oleh siswi tersebut antara lain mewakili sekolahnya dalam olimpiade biologi di Bangkinang, ia juga dipercayai sekolahnya mewakili dalam Kawah Kepemimpinan Pelajar di Bogor yang diikuti oleh siswa dari seluruh provinsi di Indonesia. Selain itu ia juga selalu mendapatkan rangking 1 sejak masih duduk di SMP (Eka. 2016). Keberhasilan meraih prestasi berasal dari kebiasaan siswa tersebut rajin membaca buku dan rajin mengulang pelajaran yang diperolehnya di dalam kelas. Kebiasaan siswa tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang dimilikinya termasuk tinggi.

Permasalahan kemandirian belajar siswa ini menjadi masalah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menjadi penting karena minimnya penelitian yang mengangkat permasalahan kemandirian belajar siswa pengurus OSIS dan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket di SMA Negeri 1 Seyegan.

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut, pertama terdapat dua siswa yang memiliki perilaku tidak mempersiapkan materi dan berlatih untuk ujian. Kedua beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi memiliki permasalahan lebih sulit membuat rencana belajar. Ketiga terdapat beberapa siswa yang harus meninggalkan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mengikuti perlombaan sehingga mengurangi waktu belajar siswa tersebut di dalam kelas. Keempat meskipun siswa memiliki kemandirian belajar namun siswa kesulitan untuk menentukan strategi belajar yang baik. Kelima belum diketahuinya perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah atau ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus pada ranah kemandirian belajar siswa pengurus OSIS dan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket di SMA Negeri 1 Seyegan. Berdasarkan identifikasi dan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket belajar di SMA Negeri 1 Seyegan?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket belajar di SMA Negeri 1 Seyegan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis komparasi. Hal ini dikarenakan data yang nantinya diperoleh berupa angka dan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Sejalan dengan pendapat Saifuddin Azwar (2014: 5) yang berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif menekankan

analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu tingkat satuan pendidikan yakni SMA Negeri 1 Seyegan yang beralamat di Dusun Tegal Gentan, Kalurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. dan dilakukan pada. Penelitian ini dilakukan pada 6 September sampai 15 September 2016.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena seluruh subyek penelitian diambil seluruhnya untuk penelitian. Jumlah keseluruhan subyek adalah 57 orang yang terdiri dari 31 siswa pengurus OSIS dan 26 siswa anggota ekstrakurikuler bola basket.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah skala, skala yang digunakan adalah skala kemandirian belajar. Jenis skala yang digunakan adalah skala *likert*. Sugiyono (2014:134) menjelaskan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Kemudian masing-masing jawaban diberi rentang nilai 1- 4. Nilai 4 menandakan kemandirian belajar sangat tinggi; nilai 3 menandakan tingkat kemandirian belajar yang tinggi; nilai 2 menandakan tingkat kemandirian belajar yang rendah dan nilai 1 menandakan tingkat kemandirian belajar yang sangat rendah.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji-T. Pengujian Uji-T hanya berlaku untuk data yang distribusi normal dan sampelnya bersifat homogen. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, maka sebelum analisis data dilakukan terlebih dahulu disediakan uji normalitas dan uji homogenitas varians analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kemandirian Belajar Siswa Pengurus OSIS

Penelitian ini menggunakan skala kemandirian belajar dengan jumlah item sebanyak 55 soal. Skor tertinggi dari item yang disebarakan adalah sebanyak 195 dan skor jawaban terendah adalah 122, sehingga skor tertinggi dapat ditentukan dari  $55 \times 4 = 220$ , dan skor nilai terendah adalah  $55 \times 1 = 55$ . Hasil analisis deskriptif hitung diperoleh nilai *mean* sebesar 164,77, *median* sebesar 165, *modus* sebesar 195 dan *standar deviation* sebesar 20,42. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif kemandirian belajar siswa pengurus OSIS:

Tabel 1. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Pengurus OSIS

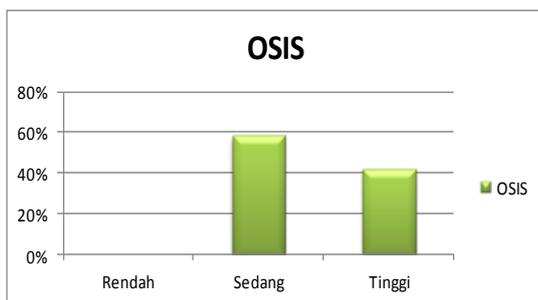
No	Deskripsi Data	OSIS
1	Jumlah	5108
2	Mean	164,77
3	Median	165
4	Modus	195
5	Nilai Max	195
6	Nilai Min	122
7	Varian	416,98
8	Range	31
9	SD	20,42

Distribusi frekuensi kemandirian belajar siswa pengurus OSIS tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Pengurus OSIS

No	Kategori	Rentang Skor	Banyak siswa	%
1	Rendah	55-109	0	0%
2	Sedang	110-164	18	58%
3	Tinggi	165-220	13	42%

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Kemandirian Belajar Siswa Pengurus OSIS

Berdasarkan data tabel 2. Dapat diketahui bahwa terdapat 13 atau setara dengan 42% siswa pengurus OSIS memiliki kemandirian belajar yang berkategori tinggi, siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang sebanyak 18 siswa (58%) dan tidak terdapat siswa pengurus OSIS yang memiliki kemandirian belajar yang masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa pengurus OSIS memiliki kemandirian belajar yang sedang.

### Kemandirian Belajar Siswa Anggota Ekstrakurikuler Bola Basket

Skor tertinggi dari item yang disebarakan adalah sebanyak 183 dan skor jawaban terendah adalah 113, sehingga skor tertinggi dapat ditentukan dari  $55 \times 4 = 220$ , dan skor nilai terendah adalah  $55 \times 1 = 55$ . Hasil analisis deskriptif hitung diperoleh nilai *mean* sebesar 146,81, *median* sebesar 147, *modus* sebesar 115 dan *standar deviation* sebesar 22,85. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif kemandirian belajar siswa anggota ekstrakurikuler bola basket.

Tabel 3. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Anggota Ekstrakurikuler Bola Basket

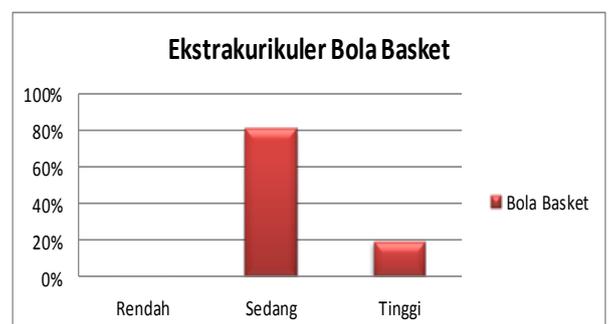
No	Deskripsi Data	Ekstrakurikuler Bola Basket
1	Jumlah	3817
2	Mean	146,81
3	Median	147
4	Modus	115
5	Nilai Max	183
6	Nilai Min	113
7	Varian	522
8	Range	26
9	SD	22,85

Distribusi frekuensi kemandirian belajar siswa anggota ekstrakurikuler bola basket tercantum pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Siswa Anggota Ekstrakurikuler Bola Basket

No	Kategori	Rentang Skor	Banyak siswa	%
1	Rendah	55-109	0	0%
2	Sedang	110-164	21	81%
3	Tinggi	165-220	5	19%

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan grafik sebagai berikut



Gambar 2. Grafik Kemandirian Belajar Siswa Anggota Ekstrakurikuler Bola Basket

Berdasarkan data tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat 5 siswa atau setara dengan 19% siswa anggota ekstrakurikuler bola basket memiliki kemandirian belajar yang berkategori tinggi, siswa yang memiliki kemandirian belajar

sedang sebanyak 21 siswa (81%) dan tidak terdapat siswa anggota ekstrakurikuler bola basket yang memiliki kemandirian belajar yang masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa anggota ekstrakurikuler bola basket memiliki kemandirian belajar yang sedang.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji T dengan uji beda *Independent-Samples T Test* pada program *SPSS for Windows versi 21* yang menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen. Uji-T dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket dengan taraf signifikansi 5% (0,05).

Pada penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nihil ( $H_0$ ) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket. Sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi apabila kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka dapat dikatakan terdapat perbedaan antara variabel satu dengan variabel lainnya, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Sebaliknya, apabila signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan antar variabel tersebut sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima.

Tabel 5. Perhitungan Hipotesis *Independent Sample Test*

Independent Samples Test				
t-test for Equality of Means				
T	Df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference

-3,134	55	,003	-17,967	5,733
-3,103	50,741	,003	-17,967	5,790

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5 menunjukkan nilai sig(2-tailed) 0,003 berarti nilai  $p\text{-value} < \alpha$  atau sama dengan  $0,003 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, artinya terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket di SMA Negeri 1 Seyegan. Jika ada perbedaan yang signifikan, maka perlu dilihat kembali perbedaan jumlah rata-rata pada kedua variabel.

Tabel 6. Perbedaan Kemandirian Belajar antara Siswa Pengurus OSIS dan Anggota Ekstrakurikuler Bola Basket

Group Statistics				
Kelompok	N	Mean	Stdev	Std. Error Mean
Kemandirian Belajar	26	146,81	22,847	4,481
OSIS	31	164,77	20,420	3,668

Berdasarkan tabel 6. Perbedaan diantara siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket dapat diketahui dari hasil *mean*. terlihat bahwa kemandirian belajar siswa pengurus OSIS lebih tinggi daripada siswa anggota ekstrakurikuler bola basket. Hal tersebut dilihat dari nilai *mean* siswa pengurus OSIS sebesar 167,77, dan *mean* siswa anggota ekstrakurikuler bola basket sebesar 146,81.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket. Hal ini berdasarkan dari analisis uji-t yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket.

Perbedaan kemandirian belajar tersebut dapat dilihat dari perbedaan *mean* yang diperoleh oleh siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket. *Mean* siswa pengurus OSIS lebih besar jika dibandingkan *mean* milik siswa anggota ekstrakurikuler bola basket. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan

kemandirian belajar siswa pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar siswa anggota ekstrakurikuler bola basket.

Kegiatan dalam OSIS sesuai dengan fungsinya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan membuat perencanaan, melaksanakan rencana, menetapkan tujuan, mengorganisasi lingkungan sosial dan fisik, dan mengawasi proses pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan-kegiatan dalam OSIS tersebut membutuhkan kemampuan kognitif yang baik. Kegiatan dalam ekstrakurikuler bola basket sesuai dengan tujuannya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bermain bola basket adalah latihan permainan bola basket dan kegiatan mengikuti berbagai pertandingan bola basket untuk melatih kemampuan kinestetik atau motorik dan mencetak prestasi.

Kegiatan-kegiatan dalam OSIS dan ekstrakurikuler bola basket merupakan salah satu contoh dalam faktor eksternal yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Alwisol, 2009: 285) yang menyebutkan dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa yang berupa berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat mempengaruhi faktor eksternal dalam bentuk pengaturan diri sendiri. Faktor eksternal merupakan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial mempengaruhi bagaimana siswa membentuk perilaku agar sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Faktor eksternal dapat mempengaruhi perkembangan karakteristik kepribadian siswa sehingga dapat mempengaruhi kemandirian belajarnya.

Berbagai kegiatan dalam OSIS menyebabkan siswa pengurus OSIS secara tidak langsung menjadi lebih mengenal dalam penggunaan berbagai strategi kognitif untuk mencapai tujuan atau untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya jika dibandingkan dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket yang tidak menekankan pada aspek kognitif tetapi lebih ke fisik dan motorik. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini siswa pengurus

OSIS memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi.

Penjelasan diatas dapat dibuktikan dengan pendapat dari L. Conro (dalam Montalvo, 2004: 3) yang menyatakan karakteristik siswa berkemandirian belajar adalah, siswa tersebut mengenal penggunaan suatu strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi), mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses, memiliki emosi positif terhadap tugas dan mampu memanipulasi lingkungan fisik dan mengontrol waktu. Siswa pengurus OSIS dalam berbagai kegiatannya menggunakan berbagai kemampuan kognitif seperti merencanakan, menetapkan tujuan, mengontrol waktu, mengatur proses, mengorganisasi sosial dan fisik, sehingga berdasarkan teori L. Conro di atas pengurus OSIS memiliki kemandirian belajar yang tinggi. hal itu terbukti dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa pengurus OSIS memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Siswa anggota ekstrakurikuler bola basket dalam kegiatannya juga menggunakan kemampuan kognitif untuk menentukan strategi, mengontrol dan mengatur proses supaya memenangi pertandingan namun kemampuan yang lebih ditekankan dalam permainan bola basket adalah kemampuan kinestetiknya agar dapat bermain dengan baik dan tidak mudah dikalahkan oleh lawan. Berdasarkan pendapat dari L. Conro diatas siswa anggota ekstrakurikuler bola basket memiliki karakteristik siswa berkemandirian belajar yaitu menggunakan berbagai strategi kognitif seperti merencanakan, menetapkan tujuan, kolaborasi, mengorganisasi sosial dan fisik. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh siswa pengurus OSIS. Perbedaannya adalah siswa pengurus OSIS melakukan berbagai kegiatan tersebut dengan inisiatif sendiri, sedangkan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket melakukannya tidak berdasarkan inisiatif sendiri tetapi dengan arahan dari pelatih. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini bahwa pengurus OSIS memiliki kemandirian belajar

yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket

Pendapat dari L. Conro (dalam Montalvo, 2004: 3) yang menyatakan bahwa siswa berkemandirian belajar mengenal penggunaan strategi-strategi kognitif juga didukung oleh pernyataan dari Zimmerman (1989: 11) yang juga menekankan untuk dapat dianggap memiliki kemandirian belajar siswa harus menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rofa Fakhur Rozi (2014: 12) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar dan keikutsertaan siswa dalam organisasi sekolah berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat berkembang lebih baik jika siswa telah terbiasa menggunakan kemandirian untuk mengatasi permasalahan akademik. Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan untuk memberikan layanan yang tepat agar siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, misalnya memberikan layanan yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dengan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket di SMA Negeri 1 Seyegan dimana kemandirian belajar siswa pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa pengurus OSIS dan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket. Tingkat kemandirian belajar siswa pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemandirian belajar siswa anggota ekstrakurikuler bola basket. Secara umum kemandirian belajar siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket termasuk dalam kategori sedang.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka terdapat berbagai saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian ini perbedaan kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendorong siswa untuk lebih terlatih dalam menggunakan kemandirian belajar sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan kepada siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler yang dapat berupa, bimbingan kelompok, bimbingan individu dan kolaborasi dengan guru bidang study. Materi yang disampaikan lebih ditekankan pada upaya peningkatan keterampilan membaca, keterampilan meringkas materi, keterampilan menyusun tujuan belajar, menyusun kegiatan belajar, dan meningkatkan gaya belajar. Untuk siswa secara umum guru Bimbingan dan Konseling diharapkan melakukan pengambilan data terlebih dahulu untuk mengetahui *treatment* yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

#### 2. Bagi Siswa

Berdasarkan penelitian kemandirian siswa pengurus OSIS dan siswa anggota ekstrakurikuler bola basket SMA Negeri 1 Seyegan diketahui kemandirian belajar siswa pengurus OSIS lebih tinggi jika dibandingkan kemandirian belajar siswa anggota ekstrakurikuler bola basket, yang disebabkan oleh perbedaan kegiatan yang dilakukan di dalam OSIS dan di dalam ekstrakurikuler bola basket. Berdasarkan hal tersebut diharapkan siswa pengurus OSIS dapat melakukan latihan mandiri dalam penggunaan strategi kemandirian belajar dan berdiskusi dengan guru pembimbing agar lebih memahami tentang strategi kemandirian belajar. Untuk siswa anggota ekstrakurikuler diharapkan dapat menggunakan lebih banyak strategi kemandirian belajar untuk menyelesaikan permasalahan akademiknya dan berdiskusi dengan guru pembimbing mengenai penggunaan strategi kemandirian belajar untuk menyelesaikan permasalahan

akademiknya dan agar lebih mengenal strategi kemandirian belajar.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan alat ukur penelitian, seperti menggunakan metode observasi dan wawancara kepada subjek dengan tingkat kemandirian belajar pada kategori tinggi sehingga dapat memperoleh data yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Depdikbud Dirjen Pendasmen. (1996). *Petunjuk Pelaksanaan Organisasi siswa Intra Sekolah*.
- Depdikbud. (2014). *Permendikbud no 62 pasal 1 th 2014*. Jakarta: Kemendikbud.
- Depdiknas. (1993) *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/Kep/0/1993*.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Permendiknas no 39 th 2008*. Jakarta: Kemendiknas.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pedoman Pembinaan Kesiswaan SMP/SMA/SMK/MA*. Kalimantan Timur: Kemendiknas.
- Eka. (2016). *Si Cerdas dari Tambang*. Diakses dari <http://riaupos.co/103352-berita-si-cerdas-dari-tambang.html> pada tanggal 18 April 2016, Jam 6:33 WIB.
- Gerard Effeney, Annemaree Carroll & Nan Bahr. (2013). *Self-Regulated Learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescent males*. Australian Journal of Educational and Developmental Psychology. Vol 13. (58-74).
- Handoko Cahyandaru. (2013). *Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Ektrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta II*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/10525/1/SKRIPSI.pdf> pada tanggal 17 Juli 2016, jam 16: 20 WIB.
- Montalvo, F, T, dan Torres, M. C. G. 2004. *Self regulated learning : current & future directions*. *Electronics Journals of Research in Educational Psychology*. 2(1).1-34. ISSN : 1698-2095.
- Rofa Fakhur Rozi. (2014). *Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Lingkungan Belajar dan Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Sekolah pada Siswa SMK Negeir 1 Banyudono Tahun Ajaran 2013/2014*. Diakses dari [http://eprints.ums.ac.id/28460/17/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28460/17/NASKAH_PUBLIKASI.pdf) pada 18 Juli 2016 jam 14:13.
- Sharon Zumbrunn, Joseph Tadlock & Elizabeth Danielle Roberts. (2011). *Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom: A Review of the Literature*. *Metropolitan Educational Research Consortium (MERC)*. (1-28).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmerman, B.J. (1989). *A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning*. *Journal of Educational Psychology*. Vol 81. No. 3. (329-339)
- \_\_\_\_\_. (2008). *Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects*. *American Educational Research Journal*. Vol 41. No 1. (3-20)

